

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis uraikan di atas, dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Imam Malik berpendapat bahwa ketika suami meninggal dunia *qabla dukhul* dan maharnya belum ditentukan saat terjadinya akad nikah, maka istri tidak berhak mendapatkan mahar, tetapi istri hanya berhak mendapatkan warisan. Karena menurut Imam Malik bahwa hak istri untuk mendapatkan mahar kalau sudah berhubungan (*ba'da dukhul*).
2. Istinbat hukum Imam Malik tentang *mahar mitsil* yang belum dibayar ketika suami meninggal dunia *qabla dukhul* adalah *atsar* sahabat Ali bin Abi Thalib yang disampaikan oleh Imam Tirmudzi dan juga berdasarkan *atsar* yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi. Sebab Imam Malik memegang tradisi Madinah sebagai *hujjah* (dalil) hukum karena amalannya dinukil langsung dari Nabi SAW.
3. Menurut penulis alasan yang digunakan Imam Malik dengan menggunakan *atsar* sahabat kurang kuat, karena Hadits Barwa' binti wasiq tersebut lebih kuat untuk dijadikan *hujjah* dan ini sejalan dengan pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad bin Hambal.

B. Saran.

1. *Mahar* merupakan salah satu syari'at Islam yang disyaratkan dalam pernikahan. Bahkan telah Allah jelaskan tentang kewajiban membayar *mahar* tersebut dalam Al qur'an surat An-Nisa' ayat 4. Hal ini membuktikan bahwa Islam sangat menghargai kedudukan wanita dengan adanya *mahar*. Sebagai mana tujuan dalam pernikahan adalah disamping untuk memperoleh keturunan juga untuk membentuk keluarga yang bahagia dan tentram.
2. Pada calon pasangan suami istri yang akan menikah, hendaklah melakukan musyawarah untuk mencari kesepakatan kedua belah pihak tentang *mahar* tersebut. Apakah *mahar* tersebut ketika akad nikah dibayar secara tunai atau hutang. Kemudian apa jenis, sifat, kadar dan ukurannya hendaklah disepakati oleh kedua belah pihak. Karena dengan adanya musyawarah dan kesepakatan tersebut dapat mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan serta akan terhindar dari kemudharatan.
3. Diharapkan kepada calon suami agar memberikan mahar yang pantas kepada calon istrinya dan istri jangan mempersulit mahar, karena dalam Hukum Islam mahar tersebut sebaiknya tidak menyusahkan kepada calon suami tetapi sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan calon suami. Karena masalah mahar ini telah Allah jelaskan di dalam Alquran dan Rasul-Nya juga telah bersabda “Sebaik-baik mahar adalah yang paling ringan dan murah”.